

STRATEGI PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN INKLUSI SMP NEGERI 1 TANJUNG LUBUK

Yanti¹, Yessi Fitriani², Iwan Sumarli³, Rani Safitri⁴, Nasser Al Qahtani⁵, Khalid Al Harbi⁶

yantiyayu966@gmail.com¹, yessifitriani931@gmail.com², sumarliniwan83@gmail.com³,
fitrirani610@gmail.com⁴, huda.alqahtani@kau.edu.sa⁵, aish.alharbi@kau.edu.sa⁶

¹SDN 2 Ulak Kapal, Indonesia

²Universitas PGRI Palembang, Indonesia

³SMPN 1 Tanjung Lubuk, Indonesia

⁴SDN 12 Betung, Indonesia

^{5,6}King Abdulaziz University (KAU), Saudi Arabia

Abstrak: Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki cara pandang yang unik dalam memaknai pengalaman belajar. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan pendidikan inklusif di SMP Negeri 1 Tanjung Lubuk bagi siswa penyandang disabilitas. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memberikan akses yang setara bagi ABK untuk belajar bersama siswa reguler dalam satu kelas. Keberhasilan program ini bergantung pada kemampuan sekolah dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa. ABK diwajibkan mengikuti ujian nasional berdasarkan kurikulum yang telah dimodifikasi. Di SMP Negeri 1 Tanjung Lubuk, pendekatan klasikal masih menjadi model utama dalam pelaksanaan inklusi. Untuk mendorong pemerataan pendidikan, penguatan program inklusif yang ada sangat diperlukan. Selain itu, dukungan orang tua dalam aspek akademik dan non-akademik menjadi elemen penting dalam pengembangan potensi ABK. Prinsip dasarnya adalah bahwa pendidikan merupakan hak universal yang harus diakses oleh seluruh individu, tanpa diskriminasi.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi, Strategi Pembelajaran

Abstract: Children with special needs (CWSN) possess unique perspectives in perceiving and engaging with the learning process. This study aims to explore how inclusive education is implemented at SMP Negeri 1 Tanjung Lubuk for students with disabilities. Employing a qualitative approach, the research utilizes literature review, observation, interviews, and documentation as data collection methods. Data analysis follows a three-step process: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Findings indicate that inclusive education offers equal learning opportunities for CWSN alongside regular students within the same classroom. The success of such programs depends on the school's ability to adapt instruction to meet each learner's individual needs. CWSN are also required to take national examinations based on a modified national curriculum. At SMP Negeri 1 Tanjung Lubuk, a classical instructional model remains the primary approach to inclusion. To promote equitable education, maintaining and enhancing existing inclusive programs is essential. Additionally, parental involvement both in academic and non-academic development is vital in supporting the holistic growth of CWSN. Fundamentally, education is a basic human right and must be accessible to all individuals, not only to those who are privileged.

Keywords: Children with Special Needs, Inclusive Education, Learning Strategies

Article Submitted: 20-12-2024

Corresponden Author: Yanti

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v11i2.17531>

Article Accepted: 27-02-2025 Article Published: 14-07-2025

E-mail: yantiyayu966@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu indikator utama keberhasilan suatu bangsa terletak pada keberhasilannya dalam bidang pendidikan. Sebagai makhluk yang terus berkembang, manusia sangat membutuhkan pendidikan untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan fundamental bagi setiap individu. Hak atas pendidikan berlaku universal, tanpa memandang latar belakang fisik, etnis, warna kulit, agama, atau perbedaan lainnya (Fadilah et al., 2024; Taqorub et al., 2018).

Di Indonesia, hak memperoleh pendidikan telah dijamin dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan." Berdasarkan pasal tersebut, seluruh warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu.

Meski demikian, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memperoleh pendidikan yang semestinya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fisik bahkan adanya gangguan mental yang dialami, mereka yang memiliki keterbatasan sering disebut orang dengan kebutuhan khusus. Keterbatasan itu menyebabkan seseorang tidak dapat memperoleh pendidikan dengan layak baik pendidikan formal ataupun informal.

Setiap peserta didik memiliki masalah dalam belajar, mulai dari masalah ringan hingga permasalahan berat yang tidak dapat diselesaikan sendiri olehnya sendiri, ia memerlukan bantuan dan perhatian khusus dari orang lain agar permasalahan yang dialaminya dapat diselesaikan dengan baik.

Anak-anak yang digambarkan memiliki kebutuhan khusus (*children with special needs*) sering kali mengalami kesulitan dalam

hal-hal seperti belajar dan rasa percaya diri. Anak-anak ini juga mungkin mengalami gangguan perkembangan, kurang berminat dalam belajar, dan mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. Saat anak disabilitas ini berinteraksi dengan anak sebayanya dalam belajar, pihak sekolah dan guru perlu memberikan perhatian khusus agar hasil belajar anak optimal.

Negeri sebagai pengontrol semua kebijakan dan berkewajiban untuk memberikan kesempatan pada setiap anak Indonesia untuk memperoleh dan mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali bagi anak yang memiliki keterbatasan atau anak disabilitas. Hak memperoleh pendidikan dijamin bagi seluruh warga negara berdasarkan UU No 2 Tahun 1989 yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional, bab III ayat 5.

Pemerintah mengeluarkan peraturan UU No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pasal 15 yang berbunyi "Individu dengan keterbatasan, baik fisik, emosional, mental, intelektual, ataupun sosial, memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan khusus", merupakan upaya untuk memberi hak keadilan memperoleh pendidikan yang layak bagi anak disabilitas. "Pendidikan inklusif ialah sistem pendidikan yang memberi peluang pada semua siswa berkebutuhan khusus dan mempunyai keunggulan kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau proses belajar pada lingkungan pendidikan bersama-sama dengan siswa pada umumnya" (Nadhiroh & Ahmadi, 2024; Riani Hafshah & Nugraheni, 2024; Lahesti et al., 2023). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 yang mengelola mengenai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendekatan yang dipersonalisasi diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran anak-anak dengan kebutuhan khusus. Setiap

bidang mata pelajaran mengharuskan instruktur untuk memiliki akses ke informasi khusus siswa guna merancang kurikulum yang dipersonalisasi. Istilah "data pribadi" mengacu pada informasi tentang sifat, kekuatan dan kelemahan, kompetensi, dan tahap perkembangan individu. Dalam kebanyakan kasus, tingkat perkembangan fungsional anak berkorelasi dengan serangkaian gejala unik mereka. Di antara sifat-sifat yang berbeda ini adalah sebagai berikut: tingkat perkembangan sensori-motorik; kapasitas kognitif; kemahiran berbahasa; kesadaran diri; kapasitas untuk interaksi sosial; dan kapasitas kreatif (Raynata & Wijaya, 2025; Nurulita & Aziz, 2024).

Negara Indonesia melalui pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap para penyandang disabilitas dengan cara menjamin hak-haknya. Dengan berdasarkan PP No 68 tahun 2020, diturunkannya UU No 8 tahun 2016 pasal 134, dengan tujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, apa pun latar belakang sosial ekonomi, memiliki akses ke pendidikan berkualitas tinggi dari TK hingga perguruan tinggi, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang mempromosikan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus, hal ini menjadi motivasi bagi para penyandang disabilitas untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar sehingga dapat mewujudkan cita-cita dan harapan mereka.

Untuk anak disabilitas (*student with special needs*) kegiatan pembelajaran memerlukan suatu strategi khusus dan tersendiri yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Maka seorang guru perlu mengetahui data pribadi anak tersebut. Seorang guru dalam membuat program pembelajaran perlu memikirkan tentang tata cara pembelajaran yang cocok saat menghadapi anak berkebutuhan khusus (Ainnayyah et al., 2019).

Data pribadi tersebut berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahan, tingkat kemampuan anak tersebut. Data pribadi anak tersebut biasanya berhubungan dengan perkembangan fungsional yang mengarah ke karakteristik spesifik anak tersebut. kreativitas, pertumbuhan sensorik motorik, perkembangan kognitif, keterampilan berkomunikasi atau berbahasa, kemampuan diri serta keterampilan berinteraksi sosialisasi merupakan karakter spesifik yang butuh dimengerti oleh seorang guru saat merancang strategi pembelajaran (Nugroho et al., 2019; Riani Hafshah & Nugraheni, 2024). Hal yang perlu dilaksanakan oleh seorang guru untuk mempelajari ciri siswa yang mempunyai keperluan terperinci ialah melakukan asesmen atau *skrining*. Asesmen atau *skrining* adalah untuk mengidentifikasi kekuatan mereka dan area yang perlu ditingkatkan dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif dan sosial mereka (Ennis, 2020; Nitko, 2019; William & Leahy, 2024). Untuk itu diperlukan peninjauan yang terus menerus dan berkelanjutan. Maka guru perlu menyiapkan instrumen khusus untuk mengetahui kebutuhan anak tersebut. Dengan adanya instrument khusus ini diharapkan siswa yang mempunyai kebutuhan berbeda dari siswa lainnya agar siswa tersebut bisa berhubungan dengan warga sekolah dan kondisi sosialnya.

ABK didefinisikan oleh Direktorat Pendidikan Khusus sebagai mereka yang, dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, memperlihatkan kelainan atau penyimpangan pertumbuhan atau perkembangan fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional yang substansial sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Fitriani et al., 2022; Susilowati et al., 2022). Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti memutuskan untuk membahas perilaku anak berkebutuhan khusus baik

perilaku positif dan juga perilaku negatif, karena tidak bisa dihindari bahwa tidak semua anak disabilitas memiliki perilaku yang pasif, anak-anak tersebut terkadang juga berperilaku aktif bahkan diantara mereka ada yang bersifat destruktif.

Beberapa penelitian telah membahas cara membantu siswa berkebutuhan khusus belajar, seperti analisis yang dijalankan oleh Yuwono dan Mirawati yang berjudul "Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusif di Tingkat Sekolah Dasar." peneliti dalam penelitian ini menyatakan metode yang digunakan oleh instruktur SD untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa instruktur sekolah dasar memiliki banyak pilihan dalam hal membantu anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus. Selain mengembangkan keterampilan fisik, tujuan utama pendidikan di sekolah dasar adalah untuk memberikan siswa kompetensi sosial yang diperlukan untuk berkembang di masyarakat mereka. Sasaran, materi pembelajaran, media, prosedur, penilaian, dan lingkungan belajar semuanya dapat ditingkatkan ketika instruktur menggunakan praktik pembelajaran yang kreatif. Pembelajaran remedial, heuristik, pembelajaran klasik, pembelajaran kooperatif, penalaran induktif dan deduktif, modifikasi perilaku, dan pendidikan remedial semuanya merupakan pilihan yang layak bagi siswa sekolah dasar dengan kebutuhan khusus.

Analisis lain dilaksanakan oleh Anggraini dan Sari, yang judulnya "Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah dasar Inklusi kota Padang." Analisis ini ditujukan pada ulasan deskripsi mengenai strategi proses belajar peserta didik disabilitas pada jenjang SD di kota Padang. Berdasarkan temuan tersebut, siswa berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum, menghadiri kelas reguler, dan menerima layanan yang serupa dengan yang diberikan kepada siswa dengan perkembangan normal. Mereka juga

memanfaatkan rencana implementasi pembelajaran, media, dan strategi yang sebanding dengan yang digunakan oleh siswa dengan perkembangan normal.

Sebelumnya telah melakukan penelitian berjudul "Analisis Pendidikan Inklusi di SD" dengan fokus pada pelaksanaan program inklusif di SD Taman Muda Yogyakarta. Dalam pelaksanaannya, guru kelas di sekolah tersebut bekerja sama dengan asisten guru, guru pendidikan khusus, serta guru tamu dalam merancang pembelajaran yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus. Hasil kolaborasi ini menunjukkan dampak yang positif. Meskipun guru tamu yang terlibat tidak selalu memiliki latar belakang dalam pendidikan khusus, keberadaan asisten guru yang memiliki kompetensi di bidang tersebut mampu memberikan dukungan yang signifikan.

Sementara itu, SMP Negeri 1 Tanjung Lubuk merupakan salah satu sekolah yang juga menerima peserta didik penyandang disabilitas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berupaya mengkaji strategi yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP Negeri 1 Tanjung Lubuk, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi lapangan dengan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dinilai lebih tepat untuk memahami fenomena sosial dan persoalan-persoalan kemanusiaan secara mendalam. Menurut Patton (2020) and Tisdell et al. (2025), metode kualitatif bertujuan membentuk pemahaman yang komprehensif melalui analisis bahasa, pencatatan secara menyeluruh berdasarkan perspektif responden, serta pelaksanaan studi dalam konteks nyata.

Penelitian ini memperoleh informasi dari dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui dokumentasi sekolah terkait pelaksanaan pendidikan inklusif, sedangkan data sekunder dihimpun melalui studi literatur yang membahas topik anak berkebutuhan khusus (Mauliddiyah, 2021; Herdayati & Syahrial, 2019).

Dalam mengumpulkan data, teknik yang dilaksanakan oleh peneliti ialah wawancara dan dokumentasi. Kedua teknik itu akan dirincikan yaitu:

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2021) and Kvale (2021), dilihat dari jenis pertanyaannya wawancara dibagi menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah pengumpulan data yang dipakai untuk mendukung penelitian dari berbagai sumber seperti buku, arsip, catatan, gambar tekstual, dan foto. Dengan adanya dokumentasi peneliti bisa menghimpun data dan data tersebut ditelaah dan dijabarkan (Susanto et al., 2023).

Teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara:

a. Data Reduction

Menurut Yusuf (2019:407-408) "Reduksi data mengacu pada langkah-langkah yang digunakan untuk menyusun data penelitian. Setelah mengumpulkan data, data tersebut disempurnakan, disederhanakan, dipisahkan, dan diubah. Tujuan dari pemilihan data adalah untuk mendapatkan data yang relevan untuk proses pemilihan.

b. Data Display

Penyajian data dari data-data yang sudah dipilih merupakan pengertian dari data display. Deskripsi singkat, bagan, korelasi antarkategori, *flow chart*, dan sebagainya merupakan cara yang dapat diterima untuk

mengomunikasikan data dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018: 409). Tujuan penyajian data adalah membuat data lebih mudah dipahami dengan mengorganisasikannya dalam pola relasional.

c. Conclusion/Verification

Langkah terakhir adalah menarik *conclusion/verification* data. Proses penarikan simpulan pada analisis kualitatif melibatkan penemuan sesuatu yang baru. Informasi baru ini bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya ambigu tetapi sekarang menjadi jelas, seperti hubungan kausal atau interaktif, teori, atau hipotesis (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memiliki ciri khas yang membedakan mereka dari teman sebaya yang berkembang normal ialah yang dimaksud dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Ciri-ciri ini tidak selalu terwujud sebagai gangguan fisik, mental, atau emosional. Seorang anak dianggap memiliki kebutuhan khusus jika mereka berbeda dari teman sebaya yang berkembang normal secara signifikan di seluruh domain seperti perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional, dan karenanya memerlukan dukungan pendidikan khusus.

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Menurut Nabila (2020:33) menjelaskan bahas "Inklusi asalnya dari kata *inclusion* yang artinya melibatkan atau mengajak, yang antonimnya eksklusi asalnya dari kata "*Exclusio* yang artinya mengelurakan atau memisahkan. Istilah "lingkungan inklusif" mengacu pada masyarakat yang menerima dan mencakup orang-orang dengan segala kemampuan, status sosial ekonomi, ras, agama, kebangsaan, dan asal budaya. Dengan "pendidikan inklusif," pemerintah Indonesia mengartikan sistem layanan yang

memungkinkan anak-anak penyandang disabilitas untuk bersekolah di sekolah umum bersama teman sebaya yang tumbuh normal (Ilahi, 26).

Pada saat yang sama, inklusi didefinisikan sebagai proses memasukkan siswa yang cacat atau cacat ke dalam pembelajaran kelas reguler (Kemendikbud, 2023). Selain itu, menurut Budianto (2023), pendidikan inklusif adalah metode pengajaran di mana sekolah diharapkan untuk menerima dan mendukung siswa dari berbagai latar belakang dan kemampuan. Ini termasuk siswa yang berbakat, serta mereka yang bekerja, tinggal di jalanan, di daerah pedesaan, termasuk dalam kelompok etnis minoritas, berbicara dalam bahasa minoritas, atau mengalami bentuk-bentuk ketidakberuntungan lainnya.

Berikut definisi dari pendidikan inklusi menurut Kustawan & Hermawan dalam Nabila (2020 : 34) yaitu:

- a. Sistem rumah, masyarakat, nonformal, dan informal semuanya merupakan bagian dari pendidikan inklusif, yang mencakup lingkungan belajar yang lebih luas daripada sekadar sekolah resmi.
- b. Keyakinan bahwa setiap anak mempunyai potensi untuk belajar, terlepas dari kekuatan dan kelemahan masing-masing, merupakan inti pendidikan inklusif.
- c. Gagasan pendidikan inklusif adalah menghargai kualitas unik setiap siswa.
- d. Kebutuhan setiap siswa dipenuhi dalam program pendidikan yang inklusif.
- e. Pendidikan yang inklusif selalu berubah dan tidak ada habisnya.
- f. Salah satu cara untuk maju dan mencapai masyarakat yang inklusif adalah melalui pendidikan yang inklusif.

Dengan demikian, pendidikan inklusif ialah metode penyediaan layanan pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus atau berkebutuhan

khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya di lembaga umum tanpa terpinggirkan.

Pendidikan inklusi merupakan salah satu cara efektif untuk menghilangkan diskriminasi bagi anak-anak yang memiliki disabilitas atau adanya keterbatasan dalam fisik ataupun mental sehingga anak-anak tersebut memiliki akses pendidikan yang sama dengan anak-anak normal. Selain itu, anak-anak akan mampu memanfaatkan kekuatan bawaan mereka melalui pendidikan inklusif, yang dapat membantu mereka mengatasi kelemahan mereka. Dengan demikian, masa depan anak-anak berkebutuhan khusus yang sebelumnya suram menjadi cerah melalui pendidikan inklusif.

2. Landasan Pendidikan Inklusi

Menurut Pasal 15 UU No 20 Tahun 2003, sistem pendidikan nasional di Republik Indonesia dilaksanakan oleh pendidikan khusus. Jenis pendidikan ini diberikan kepada siswa SD dan SMP yang mempunyai kecerdasan atau disabilitas luar biasa (Ilahi, 69).

Peraturan perundang-undangan lain yang berkaitan dengan pendidikan inklusif adalah Permen No. 70 Tahun 2009. Secara khusus, Permen No. 70 Tahun 2009 membahas hal-hal berikut:

- a. Pasal 1 menyatakan pendidikan inklusif sebagai suatu sistem yang mendidik anak-anak yang berkembang secara normal serta mereka yang memiliki kecerdasan dan kemampuan luar biasa.
- b. Pasal 2, Dua tujuan pendidikan inklusif diuraikan dalam Pasal 2. Yang pertama adalah memastikan bahwa anak-anak yang sangat cerdas dan memiliki keterbatasan fisik memiliki akses ke program pendidikan individual berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan khusus mereka. Yang kedua

- adalah sebagai pendekatan pengajaran yang menghargai dan mempromosikan keberagaman tanpa bias.
- c. Pasal 3, tunarungu, Tunanetra, tunagrahita, tunawicara, cacat fisik, tunagrahita, kesulitan belajar, lamban belajar, autisme, penyandang gangguan motorik, korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, serta penyandang disabilitas lainnya merupakan jenis disabilitas yang termasuk dalam pendidikan inklusif.
 - d. Pasal 4, Di setiap kecamatan di Indonesia, terdapat setidaknya satu SMP dan satu SMA yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai penyedia layanan pendidikan inklusif. Sekolah-sekolah ini juga berwenang untuk menyelenggarakan program tersebut.
 - e. Pasal 5, membahas masalah bagaimana mengakomodasi siswa dengan kecerdasan dan keterampilan luar biasa, serta mereka yang memiliki keterbatasan, dengan mengalokasikan sumber daya pendidikan yang sesuai.
 - f. Pasal 6, Bantuan pemerintah dengan sumber daya untuk pendidikan inklusif dan pelaksanaan pendidikan inklusif oleh kabupaten atau kota keduanya.
 - g. Pasal 7, isinya adalah ketentuan pemakaian kurikulum yang diselaraskan dengan keperluan anak.
 - h. Pasal 8, Seberapa baik konsep pembelajaran selaras dengan sifat anak dibahas.
 - i. Pasal 9, Anak-anak yang mengambil bagian dalam program pendidikan inklusif dan memenuhi semua persyaratan pendidikan dapat memperoleh ijazah sesuai dengan rincian.
 - j. Pasal 10, isinya tentang ketentuan tenaga kependidikan pada pelayanan

pendidikan inklusi, kenaikan kompetensi tenaga kependidikan.

- k. Pasal 11, Sekolah yang menyediakan program inklusif harus mendapatkan bantuan profesional dari pemerintah distrik atau kota.
 - l. Pasal 12, meletakkan dasar bagi pemerintah provinsi dan Kab/kota untuk membangun dan mengawasi pendidikan inklusif.
 - m. Pasal 13, Penghargaan bagi pendidik inklusif, tenaga kependidikan, dan lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif.
 - n. Pasal 14, Lembaga pendidikan yang menawarkan pendidikan inklusif yang ditemukan melanggar aturan dikenakan denda.
 - o. Pasal 15, berisi ketentuan waktu mulai berlakunya peraturan.

3. Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar

Kurikulum yang fleksibel yang mengakomodasi siswa dengan disabilitas dan keterbatasan mental dalam pembelajaran normal merupakan salah satu dari banyak faktor yang harus diperhatikan ketika menerapkan pembelajaran untuk pendidikan inklusif di sekolah dasar (Riani Hafshah & Nugraheni, 2024). Meskipun penerapan sekolah inklusif tidak semudah penerapan sekolah umum, Muhammad (2023) mengemukakan hal serupa, menjelaskan bahwa guru harus bisa membuat lingkungan belajar yang ramah yang memungkinkan semua siswa belajar dengan senang dan nyaman.

Berikut ini model pendidikan inklusi yang di Indonesia yaitu:

a. Kelas Regular (Inklusi Penuh)

Gugus pendidikan merupakan paradigma pendidikan inklusif yang memperbolehkan siswa dengan perkembangan normal dan siswa

berkebutuhan khusus untuk menghabiskan seluruh hari sekolah di kelas yang sama dan mempelajari materi yang sama.

b. Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Dalam lingkungan kelas inklusif, siswa yang mengalami perkembangan normal dan mereka yang berkebutuhan khusus menghadiri kelas reguler bersama-sama; meskipun demikian, ada kalanya siswa yang mengalami perkembangan normal dikeluarkan dari kelas utama untuk belajar dengan seorang pendamping.

c. Kelas *Reguler Cluster* dan *Pull Out*

Sebagai bagian dari paradigma pendidikan inklusif yang dikenal sebagai "kelas berkelompok dan terpisah," umumnya siswa yang mengalami perkembangan normal dan mereka yang berkebutuhan khusus menghadiri kelas reguler yang sama bersama-sama, tetapi terkadang siswa berkebutuhan khusus dikeluarkan dari kelas utama untuk belajar dengan seorang pendamping khusus

d. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Dalam gaya pendidikan inklusif ini, siswa berkebutuhan khusus menghadiri kelas-kelas umum pada hari-hari tertentu dan dalam beberapa mata pelajaran, tetapi mereka juga menghadiri kursus khusus pada hari-hari lain.

e. Kelas Khusus Penuh

Sebagai bagian dari konsep pendidikan inklusif yang dikenal sebagai "kelas khusus penuh", siswa penyandang disabilitas menghadiri kelas-kelas umum.

Lebih baik menerapkan kurikulum yang dipersingkat dan sesuai usia di kelas pendidikan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.

Menurut Ilahi yang dikutip Nabila (2020:36), penyelenggara pendidikan inklusif dapat mengadaptasi komponen kurikulum berikut untuk memenuhi kebutuhan anak:

1. Tujuan

Hal penting yang menunjukkan suatu kegiatan pembelajaran merupakan pengertian dari tujuan. Untuk itu tujuan dari kurikulum yang digunakan harus disesuaikan dengan tuntutan, kondisi dan juga kebutuhan peserta didik. Biasanya tujuan pembelajaran bagi anak normal dan anak disabilitas disamakan hanya saja proses pencapaian tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

2. Materi atau bahan ajar

Dalam menyampaikan materi dan penggunaan bahan ajar baiknya suatu sekolah harus berorientasi dengan tujuan pembelajaran. Hal yang membedakan cara penyampaian materi pada peserta didik normal harus diberikan materi tambahan serta mendalam, sedangkan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus perlu adanya pengurangan tingkat kesulitan disesuaikan dengan kebutuhannya.

3. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah cara menyajikan konten kursus dengan cara yang membantu siswa mencapai tujuan akademis mereka. Dalam strategi pembelajaran seorang guru perlu menjalin komunikasi dengan peserta didik, sebab itu, para pendidik harus membekali diri dengan data tentang sifat unik setiap anak. Tujuan kami adalah memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan kemampuan terbaik kami.

4. Media pembelajaran

Media pembelajaran berfungsi sebagai perantara metodologi pengajaran yang mencakup sumber daya kurikuler. Tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk mendorong siswa agar terlibat aktif pada proses belajar mereka sendiri. Media pembelajaran dapat menjadi sumber daya yang ampuh bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk membantu mereka mencapai potensi akademis mereka. Oleh sebab itu seorang guru sebelum menjakan aktivitas pembelajaran di kelas ia terlebih

dahulu mesti menyiapkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan keperluan siswa baik yang normal ataupun peserta didik yang mempunyai keperluan khusus.

5. Evaluasi kurikulum

Tujuan penilaian di kelas adalah untuk membantu para pendidik mengukur kemajuan siswa mereka di kelas. Dengan memberikan tes, para pendidik dapat mengidentifikasi siswa mana yang kesulitan belajar dan siswa mana yang belum mencapai kemajuan maksimal dalam mencapai tujuan mereka meskipun telah menggunakan berbagai pendekatan dan sumber daya pengajaran. Selain guru, orang tua dan wali murid perlu ikut berpartisipasi dan menjalin Kerjasama guna mengontrol siswa tersebut untuk meotivasi siswa yang mempunyai batasan atau mempunyai kebutuhan khusus.

Semua kebutuhan pembelajaran individu siswa harus dipertimbangkan dan ditangani secara hati-hati ketika praktik pendidikan inklusif diterapkan di kelas. Bagi sekolah yang telah menerapkan suatu kurikulum dimana peserta didiknya juga telah melaksanakan aktivitas proses belajar yang relevan dengan kurikulum tersebut, maka siswa tersebut wajib mengikuti ujian nasional yang dilaksanakan sesuai dengan standar nasional.

Menurut Olivia dalam Nabila (2020:37) dalam menjalankan kegiatan pendidikan inklusi ada beberapa hal yang butuh diperhatikan yaitu:

1. Dengan menggabungkan kurikulum pembelajaran interaktif, sekolah inklusif dapat mengubah kelas mereka menjadi ruang yang ramah di mana siswa merasa nyaman berbagi kekuatan dan kelemahan mereka sambil juga belajar dari sudut pandang unik satu sama lain.
2. Merencanakan, pelaksanaan, dan evaluasi/

3. Untuk menciptakan kelas yang inklusif, kepala sekolah dan pendidik harus menjalani pengembangan profesional.
4. Program pendidikan individual diperlukan bagi konselor pembimbing.
5. Guru pembimbing khusus harus mendapatkan pelatihan khusus.
6. Dengan persetujuan orang tua atau wali sah anak-anak tersebut, sekolah melakukan evaluasi untuk mengetahui lebih lanjut tentang siswa berkebutuhan khusus.
7. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajarannya, baik yang memiliki keterbatasan sosial maupun fisik.
8. Menciptakan dan memelihara program pendidikan berkualitas tinggi untuk semua siswa merupakan komponen penting dari pendidikan inklusif.

4. Implementasi Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 1 Tanjung Lubuk

Berdasarkan indikator implementasi pendidikan inklusi dan berdasarkan hasil temuan dari observasi yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tanjung Lubuk, Kabupaten Ogan Komering Ilir sebagai berikut:

1. Guru dapat membuat pembelajaran lebih mudah bagi siswa berkebutuhan khusus dengan sejumlah cara: dengan menyesuaikan kelas mereka dengan kebutuhan siswa, dengan bersikap fleksibel dengan jadwal dan lokasi siswa, dan dengan berkolaborasi dengan asisten yang berspesialisasi dalam membantu siswa berkebutuhan khusus.
2. Selain itu, beberapa pendidik telah melakukan penyesuaian pada strategi pengajaran mereka untuk mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus dengan lebih baik, seperti menyediakan media dan alat

pembelajaran khusus, mendorong terciptanya lingkungan kerja sama daripada persaingan di kelas inklusif mereka, dan menyesuaikan pelajaran mereka dengan kebutuhan unik setiap siswa. Siswa berkebutuhan khusus diberi lebih banyak waktu di kelas sehingga guru mereka dapat membahas konsep apa pun yang masih belum mereka pahami.

3. Seluruh guru belum membuat lembar kerja peserta didik yang dimodifikasi relevan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Purnama Dewi et al. (2024) berpendapat bahwa agar sekolah inklusif dapat mendidik siswa berkebutuhan khusus secara efektif, guru harus melakukan modifikasi pada praktik pedagogis, rencana pelajaran, dan alat penilaian mereka.

Ajuwon (2020:5) berpendapat bahwa kebutuhan unik anak-anak memerlukan bentuk bantuan yang lebih disesuaikan, termasuk pengaturan kelas yang lebih inklusif. Administrator sekolah harus memperhatikan program pendidikan inklusif (Ceballos et al., 2020).

Penerapan pendidikan inklusif tidak cukup hanya dengan regulasi; dibutuhkan perencanaan program terpadu, pelaksanaan, evaluasi, dan pemantauan secara menyeluruh. Sekolah inklusif harus menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi antara guru umum dan guru pendidikan khusus, agar semua siswa mendapat layanan yang sesuai kebutuhan mereka. Prinsip utama pendidikan inklusif mencakup penghargaan terhadap perbedaan, pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, serta penguatan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Di SMP Negeri 1 Tanjung Lubuk, pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus masih terbatas karena belum adanya kolaborasi antara guru mata pelajaran dengan guru pendamping khusus. Hal ini menghambat efektivitas layanan

pendidikan bagi ABK. Kekurangan tenaga pendidik lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) menjadi tantangan utama, karena guru umum yang hanya mengikuti pelatihan singkat belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan ABK.

Oleh karena itu, keberhasilan program inklusi di sekolah memerlukan pendampingan, pelatihan, serta evaluasi berkelanjutan agar implementasinya berjalan optimal dan sesuai dengan prinsip inklusi yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler belajar bersama dalam satu lingkungan kelas. Di Indonesia, dasar hukum pendidikan inklusif tertuang dalam Pasal 15 UU No. 20 Tahun 2003, Permendiknas No. 70 Tahun 2009, dan Surat Edaran Dirjen Nomor 380/C.C6/MN/2003. Pelaksanaan pendidikan inklusif menuntut pemenuhan kebutuhan belajar siswa berdasarkan prinsip pembelajaran yang adaptif. Istilah "Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)" menggantikan "Anak Luar Biasa (ALB)" untuk merujuk pada individu dengan hambatan fisik, mental, emosional, sosial, atau intelektual yang memerlukan dukungan pendidikan khusus.

Di SMP Negeri 1 Tanjung Lubuk, pembelajaran inklusif diterapkan secara klasikal, di mana guru menyesuaikan RPP dengan karakteristik belajar ABK dan bekerja sama dengan pendidik tambahan. Meskipun sudah terdapat rencana pembelajaran individual (PPI) dan ruang khusus, implementasinya belum berjalan secara konsisten.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi PPI secara menyeluruh, serta menggali persepsi guru, siswa, dan orang tua terhadap keberlangsungan program inklusif guna

meningkatkan kualitas dan keberlanjutannya di tingkat sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana. (2019). Identifikasi komunikasi anak berkebutuhan khusus dalam interaksi sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(1), 48–52. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p48-52>
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Ceballos, M., Buckridge, H., & Taylor, R. T. (2020). Educational Leadership Students and Mixed Reality Experiences: Building Student Confidence to Communicate with Parents and Teachers. *International Journal of Educational Leadership Preparation*, 15(1), 58–71. <https://login.ezproxy.lib.purdue.edu/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1254648&site=ehost-live>
- Ennis, R. . (2020). Critical thinking assessment. *Taylor & Francis*, 32(3), 179–186. <https://doi.org/10.1080/00405849309543594>
- Fadilah, A. D., Adinda, N. T., & Rahman, I. F. (2024). Mewujudkan Pendidikan Inklusif Dan Berkelanjutan Dengan Literasi Digital: Peran Teknologi Di Era Sdgs 2030. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 106–121.
- Fitriani, F., Trisnamansyah, S., & Insan, H. S. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 929–938. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.514>
- Herdayati, & Syahrial. (2019). Desain penelitian dan teknik pengumpulan data dalam penelitian. *Journal Online International*, 53(9), 1689–1699. https://www.researchgate.net/profile/syahrial-syahrial-2/publication/336304206_desain_penelitian_dan_teknik_pengumpulan_data_dalam_penelitian/links/5d9ac0ab92851c2f70f2184f/desain-penelitian-dan-teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian
- Kemendikbudristek, P. (2021). *Hari disabilitas internasional 2021: Libatkan penyandang disabilitas pasca covid-19*. <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/aryikel/hari-disabilitas-internasional-2021:-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19>
- Kemendikbud. (2023). *Kemendikbudristek Ajak Wujudkan Pendidikan Inklusi yang Adil dan Merata*. [kemdikbud.go.id](https://puslapdik.kemdikbud.go.id/aryikel/hari-disabilitas-internasional-2021:-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19)
- Kvale, S. (2021). *Doing Interviews*. Sage Publications.
- Lahesti, E., Akhyary, E., & Hendrayady, A. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif: Studi Kasus SMP Negeri 15 Tanjungpinang. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 1(3), 250–262. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v1i3.534>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian* [UIN Alauddin Makassar]. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/svu73>
- Muhammad, A. A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusif Sd Tumbuh 3 Yogyakarta. *Change Think Journal*, 2(2), 188–201.
- Nabila, N. N. N. (2020). Analisis Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 5(2), 31-39. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v5i2.3692>

- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Nitko, A. J. (2019). *Educational Assessment of Students*. Prentice Hall.
- Nugroho, A. M., Wardono, Waluyo, S. B., & Cahyono, A. N. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif ditinjau dari Adversity Quotient pada Pembelajaran TPACK. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 40–45.
- Nurulita, R. F., & Aziz, M. I. M. (2024). Pembelajaran Aktif Melalui Gerakan: Mengeksplorasi Hubungan Motorik-Kognitif Dalam Konteks Pendidikan Jasmani. *Journal Physical Health Recreation (JPHR)*, 4(2), 494–504. <https://doi.org/10.55081/jphr.v4i2.2397>
- Oktarina, T., & Fatmawati, F. (2021). Prevalensi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Matur. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(2), 96–102. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v5i2.578>
- Patton, M. . (2020). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage Publications.
- Purnama Dewi, W., Sudadio, & Fadlullah. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Jenjang SMP di Kota Tangerang. *Journal of Education Research*, 5(1), 643–650.
- Raynata, C. G., & Wijaya, A. (2025). Analisis Tingkat Keterampilan Motorik Kasar Pada Siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sport Sainatika*, 10(1), 37–49. <https://doi.org/10.24036/sporta.v10i1.424>
- Riani Hafshah, D., & Nugraheni, N. (2024). Dinamika Kesetaraan Pendidikan sebagai Fondasi SDGS. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(3), 142–150.
- Sarah Safitri, O., & Jusra, H. (2021). Analisis Kesulitan Belajar dan Self Confidence Anak Berkebutuhan Khusus tipe Slow Learner Dalam Pembelajaran Matematika JPMR. 06 (02), 68–80.
- Siregar, V. Y. (2020). *peran guru pendidikan agama islam dalam membina karakter anak tunagrahita di SLB ABC TPI medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/11639>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Kedua). ALFABETA, CV.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Susilowati, T., Trisnamansyah, S., & Syaodih, C. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 920–928. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.513>
- Taqorub, I., Pawenang, S., Ekonomi, F., Islam, U., & Surakarta, B. (2018). Pengaruh Manajemen Pendidikan Terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 02(02), 187–195. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jie.v2i02.277>
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Struckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- William, Dy., & Leahy, S. (2024). *Embedding Formative Assessment: Practical Techniques for K–12 Classrooms*. ERIC.
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi

pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(4), 2015-2020. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>